

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa dekade terakhir ditandai dengan banyaknya perusahaan yang melakukan *go public*. Industri di Indonesia mulai berkembang dan kebanyakan perusahaan masih fokus terhadap sasaran yang ingin dicapai, sasaran tersebut sekaligus menjadi pedoman dan standar evaluasi bagi perusahaan dalam menjalankan operasinya. Sasaran utama yang ingin dicapai oleh sebagian perusahaan adalah keuntungan laba setinggi-tingginya. Dalam kegiatan operasi yang dilakukan perusahaan untuk mencapai tujuannya, perusahaan berinteraksi dengan berbagai pihak (*stakeholders*). Namun dalam kenyataannya, kegiatan operasi perusahaan juga bersentuhan dengan pihak-pihak lain di luar pemilik (*shareholders*), di mana pihak-pihak ini terepresentasikan ke dalam *stakeholders*.

Stakeholders merupakan orang-orang dan organisasi-organisasi yang secara langsung dipengaruhi oleh perilaku organisasi dan yang memiliki kepentingan atas kinerjanya. *Stakeholders* dapat terdiri dari pemasok, kreditur, investor, konsumen, LSM, karyawan, bahkan pemilik perusahaan sendiri. Interaksi yang terjadi antara perusahaan dengan *stakeholders* merupakan hubungan timbal balik dimana perusahaan memiliki kepentingan terhadap *stakeholders*, misalnya perusahaan membutuhkan pinjaman modal dari kreditur, modal investasi dari investor, izin dari pemerintah, maupun tenaga kerja dari masyarakat.

Adanya fenomena investasi bertanggung jawab sosial yaitu suatu bentuk strategi investasi yang menggabungkan antara perolehan keuntungan yang sebesar-besarnya dengan kebijakan sosial. Akan tetapi, pada setiap pengambilan keputusan investasi, investor sering dihadapkan pada situasi ketidakpastian. Umumnya investor “tanggung jawab sosial” menghargai praktek tanggung jawab sosial perusahaan terhadap lingkungan hidup, mendukung suasana pembauran (tidak ada diskriminasi), serta peningkatan keamanan dan kualitas produk.

Salah satu cara untuk mendapatkan dana adalah dengan menjual saham perusahaan baik kepada kalangan terbatas maupun kepada publik melalui pasar modal. Mengingat pentingnya peranan investor bagi perusahaan, reaksi investor tentu akan setidaknya dipertimbangkan dalam keputusan yang diambil perusahaan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini mendorong investor yang rasional untuk selalu mempertimbangkan resiko dan *expect return* setiap sekuritas. Secara teoritis, resiko dan *expected return* berbanding lurus. Gambaran resiko dan *expected return* dari suatu saham dapat dinilai berdasarkan informasi, yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif (Kurniawan, 2000 dalam Ninna Daniati dan Suhairi, 2006).

Dalam www.csrindonesia.com dinyatakan bahwa sejarah akuntansi yang berkembang pesat setelah terjadi revolusi industri, menyebabkan pelaporan akuntansi lebih banyak digunakan sebagai alat pertanggungjawaban kepada pemilik modal (kaum kapitalis) sehingga perusahaan lebih berpihak kepada pemilik modal. Dengan keberpihakan perusahaan kepada pemilik modal mengakibatkan perusahaan melakukan eksploitasi sumber-sumber alam dan

masyarakat (sosial) secara tidak terkendali yang berakibat pada kerusakan lingkungan alam dan pada akhirnya mengganggu kehidupan manusia.

Banyak sekali perusahaan-perusahaan yang melakukan ekspansi industrinya hingga ke berbagai daerah. Industrialisasi merambah di mana-mana sehingga pencemaran tidak hanya terjadi di kawasan industri saja, melainkan hingga ke lingkungan penduduk. Berkembangnya industri ini menyebabkan keadaan lingkungan hidup semakin memprihatinkan, seperti beberapa contoh kasus berikut ini diantaranya; kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh PT. Adaro Energy Tbk yang berada di Kabupaten Balangan Kalimantan Selatan. Perusahaan tersebut telah melakukan pencemaran lingkungan Sungai Balangan yang berakibat perubahan pada air Sungai Balangan yang menjadi keruh kecoklatan karena tercemar limbah pabrik. Sehingga warga sekitar kesulitan air bersih dan tidak bisa memanfaatkan secara langsung air Sungai Balangan untuk keperluan sehari-hari. (www.kalselprov.go.id).

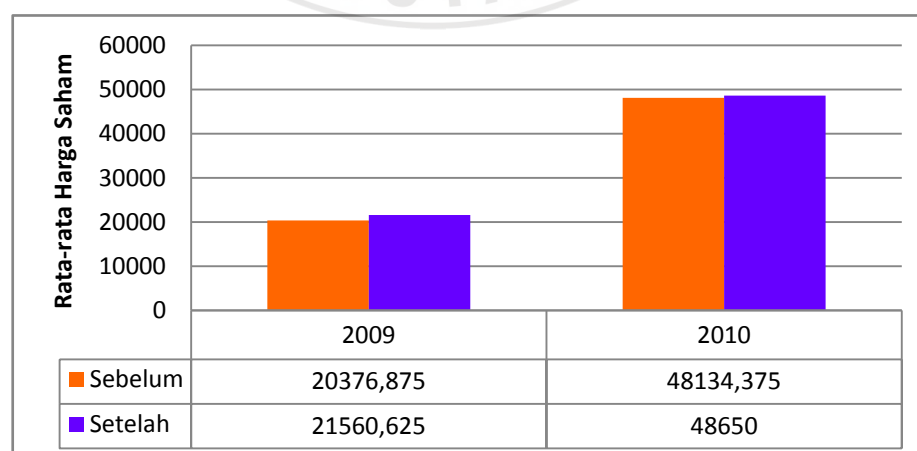
Kemudian selain kasus tersebut, ada peristiwa lain yang menggambarkan bahwa perusahaan pertambangan nikel yaitu PT. International Nickel Indonesia, Tbk (PT.Inco) yang berganti nama menjadi PT. Vale Indonesia. Perusahaan telah melakukan kegiatan penambangan disposisi hulu sungai Larona yang menyebabkan pencemaran lingkungan. Limbahnya jatuh ke sungai yang mengalir melalui 5 desa yang memanfaatkan sungai tersebut sebagai kebutuhan sehari-hari untuk dikonsumsi sebagai air minum, mandi, memasak, dan lain-lain. Namun, kini sudah tercemar menjadi lumpur membahayakan manusia jika dikonsumsi. (antaranews.com).

Dari beberapa kasus pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di atas, ada 3 kelompok besar yang berkepentingan, yaitu kelompok para investor, kelompok lingkungan hidup, dan kelompok masyarakat yang dirugikan. Bagi kelompok para investor, pencemaran lingkungan di sektor pertambangan merupakan suatu kerugian besar. Berdasarkan data yang diperoleh Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, bahwa 85.000-100.000 tenaga kerja terhambat kegiatannya. Di samping itu hilangnya potensi investasi 1-5 tahun ke depan sebesar US \$ 3.5 milyar dan pajak serta royalti sebesar US \$350 juta, termasuk 10 ribu kesempatan tenaga kerja baru.

Berdasarkan keterangan dari kasus tersebut di atas dapat dilihat pergerakan saham 5 hari sebelum diterbitkannya *Sustainability Report* dan 5 hari setelah diterbitkannya *Sustainability Report* pada perusahaan manufaktur dan pertambangan adalah sebagai berikut :

Gambar 1.1

**Harga Saham Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan
5 Hari Sebelum dan 5 Hari Setelah Publikasi *Sustainability Report***



Sumber: finance.yahoo.com (Data diolah)

Nindha Utami Cahaya Muchti, 2012

Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan Sustainability Report terhadap Reaksi Investor (Studi pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan yang Terdaftar di BEI)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

Dari gambar 1.1 dapat dilihat bahwa setelah adanya publikasi laporan *Sustainability Report* (Laporan Keberlanjutan) untuk periode 2009 rata-rata harga saham perusahaan manufaktur dan sektor pertambangan yang terdaftar di BEI meningkat dari rata-rata Rp 20.375,- menjadi Rp 21.560,-. Begitu pula dengan periode berikutnya yaitu saham perusahaan manufaktur dan sektor pertambangan pada tahun 2010 dari rata-rata Rp 48.134,- menjadi Rp 48.650,- setelah publikasi *SR* (Laporan Keberlanjutan).

Keadaan di atas perlu segera ditanggapi oleh para pelaku usaha. Tuntutan mengenai pemeliharaan lingkungan saat ini, mau tidak mau harus diperhatikan oleh perusahaan jika ingin tetap menjalankan kegiatannya. Salomone dan Giulia (2001) menyatakan bahwa, setiap perusahaan harus mampu menunjukkan kinerjanya yang positif dalam kinerja lingkungan sekalipun untuk dapat mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang selama ini hanya memberikan informasi tentang kegiatan perusahaan kepada pihak ketiga (*stakeholder* dan *bondholders*), yang mempunyai kontribusi langsung bagi perusahaan, sedangkan pihak lain sering diabaikan. Adanya tuntutan ini, maka akuntansi bukan hanya merangkum informasi tentang hubungan perusahaan dengan pihak ketiga, tetapi juga dengan lingkungannya.

Konsep akuntansi lingkungan sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970an di Eropa. Akibat tekanan lembaga-lembaga bukan pemerintah dan meningkatnya kesadaran lingkungan di kalangan masyarakat yang mendesak agar perusahaan-perusahaan menerapkan pengelolaan lingkungan tidak hanya kegiatan industri demi bisnis semata (Toni Djogo dalam Almilia dan Wijayanto, 2007).

Di Indonesia sendiri kelestarian lingkungan sudah menjadi kebijakan pemerintah pada setiap periode. Dalam Undang Undang Republik Indonesia No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup pasal 65 menyatakan 1) setiap orang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat sebagai bagian dari hak asasi manusia, 2) setiap orang berhak mendapatkan pendidikan lingkungan hidup, akses informasi, akses partisipasi, dan akses keadilan dalam memenuhi hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat, 3) setiap orang berhak mengajukan usul dan/atau keberatan terhadap rencana usaha dan/atau kegiatan yang diperkirakan dapat menimbulkan dampak terhadap lingkungan hidup, 4) Setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan, 5) Setiap orang berhak melakukan pengaduan akibat dugaan pencemaran dan/atau perusakan lingkungan hidup, 6) Ketentuan lebih lanjut mengenai tata cara pengaduan sebagaimana dimaksud pada ayat (5) diatur dengan Peraturan Menteri.

Sejak tahun 2002 KLH (Kementerian Lingkungan Hidup) mengadakan PROPER (Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup) di bidang pengendalian dampak lingkungan untuk meningkatkan peran perusahaan dalam program pelestarian lingkungan hidup,. Melalui PROPER, kinerja lingkungan perusahaan diukur dengan menggunakan warna, mulai dari yang terbaik emas, hijau, biru, merah, hingga yang terburuk hitam untuk kemudian diumumkan secara rutin kepada masyarakat agar masyarakat dapat mengetahui tingkat penataan pengelolaan lingkungan pada perusahaan dengan hanya melihat warna yang ada.

Hasil dari diberlakukannya peraturan – peraturan pemerintah tersebut sampai saat ini pelaksanaannya masih jauh dari harapan, terbukti dari masih banyaknya perusahaan di Indonesia yang tergabung dalam PROPER belum sampai mendapatkan peringkat emas pada periode 2008-2009 yang berarti bahwa perusahaan tersebut secara sengaja tidak melakukan upaya pengelolaan lingkungan sebagaimana yang dipersyaratkan serta berpotensi mencemari lingkungan. Berikut ini adalah gambaran peringkat PROPER beberapa perusahaan manufaktur dan pertambangan yang masuk dalam peserta PROPER pada periode 2004-2009, sebagai berikut:

Tabel 1.1
Data Peringkat PROPER Tahun 2004-2009

No	Nama Perusahaan	Sektor	Peringkat PROPER		
			2004-2005	2006-2007	2008-2009
1.	Adaro Energy, Tbk	Pertambangan	MERAH	HIJAU	HIJAU
2.	Aneka Tambang, Tbk	Pertambangan	BIRU	HIJAU	HIJAU
3.	Holcim Indonesia, Tbk	Manufaktur	HIJAU	HIJAU	HIJAU
4.	Medco Energy Indonesia, Tbk	Pertambangan	BIRU	BIRU	HIJAU
5.	Tambang Batu Bara Bukit Asam, Tbk	Pertambangan	BIRU	BIRU	HIJAU
6.	Vale Indonesia Tbk (INCO)	Pertambangan	BIRU	BIRU	BIRU
7.	Unilever Indonesia, Tbk	Manufaktur	HIJAU	HIJAU	BIRU

Sumber: www.menhl.go.id (Laporan PROPER periode 2008-2009)

Para *stakeholder* akan memberikan tekanan terhadap perusahaan yang pengelolaan lingkungannya belum baik. Sebaliknya, perusahaan yang kinerja

pengelolaan lingkungannya baik akan mendapat apresiasi dari para *stakeholder* (www.menlh.go.id).

CSR itu sendiri merupakan konsep yang mempunyai banyak definisi, salah satunya adalah tanggung jawab sosial perusahaan. Hal ini bisa dimaklumi karena CSR adalah sebuah konsep yang berkembang sesuai dengan perubahan yang terjadi. Walaupun demikian inti dari konsep ini adalah keseimbangan antara perhatian terhadap aspek ekonomis dan aspek sosial serta lingkungan.

Perusahaan yang telah melaksanakan tanggung jawab sosial tentu akan mengkomunikasikannya kepada publik dengan cara melakukan pengungkapan/ pelaporan sosial, terutama apabila hal tersebut dapat membawa pengaruh positif bagi perusahaan.

“If the investors value a certain type of information, we could expect corporations to disclose such information in their annual report or in press release, especially if the information is positive and thus likely to be beneficial to firm reputation and value” (Cormier dkk, 1993:137).

Dari pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa jika investor menghargai jenis informasi tertentu, kita bisa mengharapkan perusahaan untuk mengungkapkan informasi tersebut dalam laporan tahunan mereka atau dalam siaran pers, terutama jika informasi tersebut positif dan dengan demikian akan sangat menguntungkan untuk reputasi perusahaan dan nilai.

Selain itu, pelaporan keuangan secara umum telah diakomodasi dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). PSAK No.1 menyatakan tentang penyajian laporan keuangan dinyatakan bahwa perusahaan dapat pula menyajikan laporan tambahan, khususnya bagi industri di mana lingkungan hidup memegang peranan penting. Pengungkapan kinerja lingkungan, sosial, dan

ekonomi di dalam laporan tahunan atau laporan terpisah adalah untuk mencerminkan tingkat akuntabilitas, responsibilitas, dan transparansi perusahaan kepada investor dan *stakeholders* lainnya (Novita dan Djakman, 2008).

Isu mengenai *Sustainable development* berkembang dengan pesat seiring dengan meningkatnya jumlah perusahaan yang menerbitkan *sustainability report*. Laporan berkelanjutan (*Sustainability Report*) kian menjadi tren kebutuhan bagi perusahaan progresif untuk menginformasikan perihal kinerja ekonomi, sosial, dan lingkungan sekaligus kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) perusahaan (Chariri, 2009). Pengungkapan *Sustainability Report* di kebanyakan Negara, termasuk Indonesia masih bersifat *voluntary*, artinya tidak ada aturan yang mewajibkan seperti halnya penerbitan *financial reporting* (Utama, 2006 dalam Hari Suryono Widianto, 2011). Di Indonesia, studi mengenai *Sustainability Report* masih sangat jarang. *Sustainability* (keberlanjutan) adalah keseimbangan antara *people-planet-profit*, yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). *Sustainability* terletak pada pertemuan antara tiga aspek, *people*-sosial; *planet*-sosial; *planet*-environment; dan *profit-economic*.

Sustainability Reports menurut *World Business Council for Sustainable Development* (WBCSD) bisa didefinisikan sebagai laporan publik dimana perusahaan memberikan gambaran posisi dan aktivitas perusahaan pada aspek ekonomi, lingkungan dan sosial kepada *stakeholders* internal dan eksternalnya (WBCSD 2002:7). Dengan demikian, *SR* idealnya mengintegrasikan tiga bentuk laporan sebelumnya (keuangan, sosial, dan lingkungan). *SR* di Indonesia sebagai referensi bagi laporan perusahaan. Diharapkan, *SR* dapat memberikan informasi

yang relevan serta bertanggung jawab sehingga akan mendukung *corporate sustainability* perusahaan tersebut.

Ballou, et.al (2006) menyatakan :

Corporate Sustainability Reporting involves reporting financial and financial information to key stakeholders on the company's operational, social and environmental activities and its ability to deal with related risks.
("Pelaporan keberlanjutan korporat melibatkan pelaporan informasi keuangan dan non keuangan kepada *stakeholders* kunci pada operasional perusahaan, kegiatan sosial, lingkungan dan kemampuannya untuk menangani resiko terkait")

Saat ini, mekanisme pelaporan keberlanjutan mempunyai beragam fungsi. Bagi perusahaan, laporan keberlanjutan dapat berfungsi sebagai alat ukur pencapaian target kerja dalam isu TBL. Bagi investor, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai alat control atas capaian kinerja perusahaan sekaligus sebagai media pertimbangan investor dalam dalam mengalokasikan sumber daya finansialnya terutama dalam lingkup *sustainable and responsible investment* (SRI). Sementara bagi pemangku kepentingan lainnya (media, pemerintah, konsumen, akademis, dan lain-lain) laporan keberlanjutan menjadi tolak ukur untuk menilai kesungguhan komitmen perusahaan terhadap pembangunan berkelanjutan.

Sustainability Report sulit dibedakan dari *Corporate Sustainability Report*, keduanya merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial perusahaan terhadap lingkungan sekitar. Hal yang membedakan antara *SR* dengan *CSR* adalah cara pengungkapannya. Pengungkapan *SR* lebih terperinci dan berdiri sendiri, sedangkan pengungkapan *CSR* terintegrasi dengan laporan tahunan perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang mengungkapkan *SR* dapat dijadikan strategi bagi perusahaan untuk meningkatkan kinerja lingkungan beberapa tahun

mendatang. Itu membuktikan bahwa praktek pengungkapan *Sustainability Reporting* telah berkembang pesat akhir-akhir ini. Meskipun baru merupakan sebuah kesukarelaan dari masing-masing perusahaan, tetapi setidaknya adanya kesadaran dari perusahaan Indonesia untuk peduli terhadap dampak sosial yang diakibatkan oleh aktivitas usahanya. Hal tersebut juga mempengaruhi *image* terhadap perusahaan dan berdampak pada kinerja atau *performance*.

Selain masyarakat, para investor juga menaruh perhatian yang besar pada isu sosial perusahaan. Beberapa latar belakang mengapa investor tertarik pada isu sosial adalah:

- 1) Investor berharap informasi dampak sosial dan lingkungan tersebut bagi kesinambungan usaha (*going concern*)
- 2) Investor dan sentimen pasar modal bereaksi positif atas program manajemen terkait pada lingkungan sosial dan lingkungan usaha. (Jan Hoesada, 2007)

Investasi dapat didefinisikan sebagai "...*the sacrifice of (certain) current wealth for (possibly uncertain) future wealth.*" (Radcliffe, 1997:3). Ada tiga jenis investasi yang dapat dilakukan, yaitu investasi *human capital*, *real assets*, dan *financial assets (securities)*. Seorang investor dapat melakukan investasi di suatu perusahaan dengan cara membeli saham atau obligasi dari perusahaan tersebut, dan disebut dengan *security investor*. *Security investor* dibagi menjadi dua tipe, yaitu *individual investor* yaitu organisasi dana pensiun yayasan, dan industri *mutual fund*.

Berdasarkan definisi investasi dapat dikatakan bahwa tujuan investasi adalah untuk meningkatkan *future wealth*. Karena itu tidaklah mengherankan

apabila selama ini investor dianggap sebagai pihak yang hanya peduli terhadap kinerja finansial perusahaan yang berpengaruh terhadap tingkat pengembalian investasi mereka. Asumsi tersebut tidaklah salah, namun hal itu berubah seiring dengan perkembangan yang terjadi kini yaitu terjadinya pergeseran nilai-nilai dalam dunia bisnis yang semula lebih berorientasi pada profit menjadi lebih peduli terhadap lingkungan (alam dan sosial). Tujuan investasi tidak berubah, karenanya kinerja keuangan perusahaan tetap merupakan hal penting yang menjadi pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Adapun reaksi investor terhadap suatu peristiwa, faktor, hal dapat dilihat melalui pergerakan dan perubahan harga saham dan volume perdagangan saham di pasar modal (Beaver, 1968 dan Baron, 1995). Volume perdagangan saham yang diperdagangkan di pasar dan pergerakan saham merupakan cerminan dari pertemuan harapan investor dan emiten. Harapan investor dalam hal ini berkaitan dengan keputusan investasinya, sedangkan harapan emiten dalam hal ini adalah bagaimana caranya memperoleh informasi terbaik sehingga investor tertarik pada sahamnya. Harapan akan masa depan yang positif dari investor akan meningkatkan harga-harga saham yang ada. Sebaliknya bila harapan akan masa depan dilihat secara negatif oleh investor, maka akan terlihat pula volume saham yang diperdagangkan akan cenderung menurun. (Joysarihusada M.N.N Sihombing, 2008).

Dari perdagangan saham yang terjadi dapat dilihat apakah investor akan menerima *abnormal return* yaitu *return* yang muncul karena memanfaatkan informasi yang dimiliki oleh investor dan tidak dimiliki oleh investor lain.

Abnormal return ini digunakan sebagai salah satu informasi mengenai kinerja lingkungan yang terdapat pada pengungkapan tanggung jawab sosial (*sustainability report*). Dalam memutuskan pembelian saham, investor selalu melakukan analisis terlebih dahulu terhadap kelayakan investasinya.

Adapun penelitian-penelitian yang sebelumnya juga meneliti mengenai kaitan antara kinerja lingkungan, pengungkapan *Sustainability Report*, dan pengaruhnya terhadap reaksi investor yang telah mempertimbangkan kekuatan hubungan antara variabel- variabel, sebagai berikut:

Judul Penelitian	Peneliti	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
Pengaruh Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> pada perusahaan Barang Konsumsi dan Migas terhadap Reaksi Investor.	Jerry Warneri Wiradireja (2011)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan (<i>Sustainability Report</i>) tidak terbukti berpengaruh secara positif terhadap keputusan investor.	Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada variabel X. Dimana dalam penelitian ini Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> sebagai variabel X ₂ . Dan reaksi investor sebagai Y.
Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap <i>Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure</i> dan Kinerja Finansial Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI	Aldilla Noor Rakhimah dan Dian Agustia (2009)	Kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap <i>CSR disclosure</i> . Kemudian hasil penelitian lain menunjukkan bahwa <i>CSR disclosure</i> dapat berfungsi sebagai variabel intervening dalam pengaruh tidak langsung kinerja lingkungan terhadap kinerja finansial.	Perbedaan dengan penelitian ini yakni adanya variabel reaksi investor sebagai variabel Y. Dan Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> sebagai variabel X ₂ .

<p>Pengaruh Tingkat <i>Corporate Social Disclosure</i> Dalam Laporan Tahunan dan Perbedaan Kinerja Lingkungan Perusahaan <i>High Profile</i> Terhadap Keputusan Investor</p>	<p>Natalia Iswara Betariani (2009)</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat <i>corporate social disclosure</i> dalam laporan tahunan perusahaan <i>high profile</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investor yang diwakili oleh <i>cumulative abnormal return</i>. Pengujian hipotesis menunjukkan hasil bahwa kinerja lingkungan perusahaan <i>high profile</i> yang diwakili oleh keikutsertaan dalam PROPER tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investor yang diwakili oleh <i>cumulative abnormal return</i>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai <i>CAR</i> dari perusahaan <i>high profile</i> yang merupakan peserta PROPER tidak memiliki perbedaan secara signifikan dengan nilai <i>CAR</i> perusahaan <i>high profile</i> yang bukan merupakan anggota PROPER.</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini yakni terletak pada variabel Kinerja Lingkungan sebagai variabel X_1, reaksi investor sebagai variabel Y dan menggunakan variabel Pengungkapan <i>Sustainability Report</i> sebagai variabel X_2.</p>
<p>Pengaruh Pengungkapan Kinerja Lingkungan dan Kinerja Keuangan Terhadap Reaksi Investor</p>	<p>Joysarihusada M.N.N Sihombing (2008)</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengungkapan kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan namun tidak signifikan. Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap pengungkapan kinerja lingkungan. Pengungkapan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap reaksi</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian ini yaitu pada penelitian ini menggunakan variabel reaksi investor sebagai variabel Y. Menggunakan variabel pengungkapan <i>Sustainability Report</i> sebagai variabel X_2.</p>

		investor Kinerja keuangan memiliki pengaruh positif terhadap reaksi investor namun tidak signifikan Kinerja keuangan dan pengungkapan kinerja lingkungan memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap reaksi investor secara bersamaan	
<i>The Relation Among Environmental Disclosure, Environmental Performance dan Economic Performance:</i>	Al Tuwajiri dan Sulaiman A (2003)	Adanya hubungan positif signifikan antara <i>environmental performance disclosure</i> dengan <i>environmental performance</i> menunjukkan hasil yang konsisten	Pada penelitian ini menggunakan variabel <i>Sustainability Report</i> sebagai variabel X_2 dan menambahkan variabel reaksi investor sebagai variabel Y.
<i>Differences in Social-Cost Disclosures: A Market Test of Investor Reactions</i>	Freedman, Martin dan Stagliano, A.J (1991)	Investor bereaksi secara positif terhadap pengungkapan sosial yang berhubungan dengan informasi polusi perusahaan.	Perbedaan dengan penelitian ini yaitu penelitian ini menggunakan variabel <i>Sustainability Report</i> sebagai variabel X_2 .
<i>The Economic Value of Corporate Eco-Efficiency". Academy of Management Conference Paper. The Netherlands.</i>	Guenster, Nadja et al. (2005)	Adanya hubungan positif antara kinerja lingkungan dengan reaksi investor yang diukur dengan <i>return</i> saham	Penelitian ini menggunakan variabel kinerja lingkungan sebagai variabel bebas (X_1), variabel <i>sustainability report</i> sebagai X_2 . dan variabel reaksi investor sebagai variabel Y.

Penelitian- penelitian yang ada tersebut mengindikasikan bahwa seiring dengan tren untuk melakukan investasi secara bertanggung jawab, informasi sosial perusahaan menjadi lebih berharga dan dijadikan salah satu pertimbangan oleh investor dalam proses pengambilan keputusan. Sebagaimana dikemukakan

oleh Epstein & Freedman (1994:98) bahwa “*Based on the empirical evidence, it appears that the average investor utilized social information in making investment decisions.*” Dari pernyataan tersebut diartikan bahwa investor rata-rata memanfaatkan informasi sosial dalam membuat keputusan investasi. Karena itu dapat dikatakan bahwa pengungkapan sosial sejalan dengan tujuan pelaporan keuangan yaitu menyediakan informasi yang berguna bagi laporan keuangan dalam pengambilan keputusan. Penulis ingin mengetahui apakah Kinerja Lingkungan dan Pengungkapan *Sustainability Report* merupakan informasi bagi investor baru yang cepat bereaksi dengan pasar sehingga membentuk harga ekuilibrium yang baru. Salah satu pengujian empiris yang dapat mengetahui bentuk efisiensi pasar adalah dengan menitikberatkan pada *abnormal return*.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kinerja Lingkungan Dan Pengungkapan *Sustainability Report* Terhadap Reaksi Investor Pada Perusahaan Manufaktur dan Pertambangan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).”**

1.2 Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, perusahaan dianggap memberikan banyak kontribusi kepada masyarakat. Namun perusahaan seakan mendapat legitimasi bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya untuk memaksimalkan laba setinggi-tingginya agar dapat memberikan sumbangan maksimum kepada masyarakat. Adapun perusahaan itu sendiri memiliki

kepentingan dengan para *stakeholder* seperti perusahaan membutuhkan pinjaman modal dari kreditur, modal investasi dari investor. Seiring dengan hal tersebut, perusahaan sering melanggar konsensus dan prinsip-prinsip memaksimalkan laba itu sendiri tanpa melihat dampak lingkungan yang ada di perusahaan tersebut. Oleh karena itu, masyarakat menuntut agar perusahaan senantiasa memperhatikan dampak-dampak sosial yang timbul dan upaya untuk mengatasinya.

Perusahaan selayaknya bersedia untuk menyajikan suatu laporan bertanggung jawab sosial yang terjadi disekitarnya. Sebagai bagian dari tatanan sosial, perusahaan seharusnya melaporkan secara khusus pengelolaan lingkungan perusahaannya dalam laporan keberlanjutan (*Sustainability Report*). Hal ini karena terkait tiga aspek persoalan kepentingan yakni keberlanjutan aspek ekonomi, lingkungan, dan kinerja sosial. Sehingga investor dapat memperoleh informasi dari laporan tersebut untuk mengambil keputusan investasi.

Berdasarkan uraian masalah dan fenomena pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan terhadap reaksi investor pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI ?
2. Bagaimana pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap reaksi investor pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI?
3. Bagaimana pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *Sustainability Report* terhadap reaksi investor secara simultan pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan terhadap reaksi investor pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI.
2. Untuk mengetahui pengaruh pengungkapan *Sustainability Report* terhadap reaksi investor pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan *Sustainability Report* terhadap reaksi investor secara simultan pada perusahaan manufaktur dan pertambangan yang terdaftar di BEI.

1.4 Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Praktis

1. Bagi Perusahaan

Dapat memberikan pemahaman tentang pentingnya pertanggungjawaban ekonomi, sosial, dan lingkungan perusahaan yang diungkapkan dalam laporan yang disebut *Sustainability Report* sehingga diharapkan dapat menjadi strategi perusahaan dalam meningkatkan kinerja lingkungan dan pengambilan keputusan bagi investor.

2. Bagi pihak lain

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan informasi atau wacana mengingat belum adanya eksplisit untuk menentukan kebijakan yang

jelas dan pasti, mengatur pelaksanaan pengungkapan *Sustainability Report* khususnya bagi perusahaan manufaktur di Indonesia.

b. Kegunaan Akademis

Diharapkan penelitian ini memberikan pemahaman mengenai pengaruh kinerja lingkungan terhadap reaksi investor melalui pengungkapan *SR* Dan sebagai bahan referensi bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

